PANDALUNGAN
Volume 04 Nomor 01 Tahun 2025
E-ISSN: 2963-7503
https://ejournal.uas.ac.id/index.php/pandalungan

PENERAPAN TEHNIK ABCD PADA POSYANDU LANSIA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN FISIOLOGIS LANSIA DI POSYANDU SALAK 94 GUMUKMAS

Puji Maulana[1*], Farisa Aulia Aini[2], Putri Nur Azizah[3], Ratna Rumayanti[4], Muhammad Fikri Fauzi[5]

[1-3] Universitas Al Falah Assunniyah Kencong Jember
*Corresponding author: pujim6848@gmail.com

Received: 10-10-2025 Revised: 15-10-2025 Accepted: 21-11-2025

DOI: https://doi.org/10.62097/pandalungan.v4i1.2566

ABSTRAK

Posyandu Lansia merupakan Pos Pelayanan Terpadu yang ditujukan kepada para Masyarakat Lanjut Usia, agar mereka mendapatkan layanan kesehatan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode Asset-Based Community Development (ABCD) dalam program Posyandu Lansia di Dusun Karanganyar, Kecamatan Gumukmas. Fokus utama penelitian adalah pada pemenuhan kebutuhan fisiologis lansia, yang meliputi aspek gizi dan kesehatan. Metode ABCD tekanan pemanfaatan aset dan potensi lokal, sehingga masyarakat lanjut usia dapat berperan aktif dalam menjaga kesehatan mereka sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Posyandu Lansia berhasil meningkatkan kesadaran terhadap lansia akan pentingnya kesehatan melalui deteksi dini penyakit umum seperti hipertensi dan diabetes, serta penyuluhan mengenai pola makan sehat. Kader posyandu melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, termasuk pengukuran tinggi badan, berat badan, dan tekanan darah, serta memberikan edukasi tentang gizi seimbang yang diperlukan lansia.

Kata Kunci: Posyandu, Lanjut Usia, Kebutuhan Fisiologis, Tehnik ABCD, Gizi lansia.

ABSTRACT

Posyandu for the Elderly is an integrated community-based health service designed to ensure that older adults receive appropriate and accessible healthcare. This study aims to explore the implementation of the Asset-Based Community Development (ABCD) method within the Elderly Posyandu program in Karanganyar Hamlet, Gumukmas District. The research focuses on fulfilling the physiological needs of the elderly, particularly in terms of nutritional and health-related aspects. The ABCD method emphasizes the mobilization of local assets and community potential, allowing older adults to take an active role in maintaining their own health.

Tehnik Abcd Pada Posyandu Lansia Dalam Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis Lansia Di Posyandu Salak 94 Gumukmas

The findings indicate that the Elderly Posyandu program has effectively enhanced the elderly's awareness of the importance of health, mainly through early detection of common diseases such as hypertension and diabetes, as well as counseling on healthy dietary practices. Posyandu cadres regularly conduct health assessments—including measurements of height, weight, and blood pressure—and provide education on the balanced nutritional intake required by older adults.

Keywords: Posyandu, Elderly, Physiological Needs, ABCD technique, Elderly Nutrition

1. PENDAHULUAN

Lanjut usia adalah kelompok orang yang mengalami perubahan secara bertahap dalam waktu tertentu, yang terjadi mencakup perubahan dalam fisik, biologi, kognitif, psikologi, ekonomi, dan peran sosialnya dalam masyarakat. Sering kali orang tua dan orang di sekitarnya tidak dapat menerima perubahan dan kemunduran, yang menyebabkan masalah pada orang tua seperti penelantaran. Untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup mereka, orang tua harus di latih untuk menjadi lebih produktif dan berkualitas.

Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 138 menyatakan bahwa upaya dalam pemeliharaan usia lanjut harus ditunjukkan dengan menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial dan ekonomi sesuai dengan martabat kemanusiaan. Dalam hal ini pemerintah wajib menyediakan fasilitas kesehatan bagi masyarakat lanjut usia. Salah satu upaya yang disediakanpemerintah adalah posyandu lansia (POKSILA). Kegiatan yang dilakukan di posyandu lansia meliputi:

(1) Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, lalu dihitung Indeks
(2) Massa Tubuh (IMT) untuk mengetahui status gizi lansia,
(3) Pelayanan kesehatan, seperti pengukuran tekanan darah dan memberikan pengobatan sederhana,dan,
(4) Memberikan penyuluhan tentang gizi, pola hidup sehat, dan kesehatan lansia.Tujuan posyandu lansia menurut Efendi (2008 dalam Khadijah, 2010) antara lain : Meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia dimasyarakat sehingga terbentuk pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia.Mendekatkan pelayanan dan meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam pelayanan kesehatan, disamping meningkatkan komunikasi antara masyarakat usia lanjut.

Penyempurnaan gizi bertujuan agar menumbuhkan kemauan masyarakat terutama para lansia dalam mengkonsumsi makanan, merawat alat pencernaan dan menjaga Kesehatan (Patria, 2024). Deteksi Kesehatan dini dan program edukasi tentang gizi bagi lansia Adalah suatu program yang perlu dilakukan untuk kehidupan yang optimal dan sehat terutama bagi lansia (Ngadiarti, 2024). Kondisi gizi yang tidak terpenuhi dengan seimbang bagi para lansia menjadikan para lansia termasuk golongan yang rentan terhadap penyakit (Haerani, 2022). Sejumlah 31% lansia di Indonesia mengalami kondisi pemenuhan gizi yang kurang (Sulistyowati, 2023).

Kebutuhan fisiologis manusia adalah suatu keniscayaan karena kebutuhan ini adalah kebutuhan yang diperlukan manusia untuk bertahan hidup tidak berbeda dengan kebutuhan gizi pada manusia yang menjadi faktor utama kesehatan (Ainy, 2021). Teori kebutuhan manusia yang

dikenalkan Abraham Maslow yang paling rendah atau dasar Adalah kebutuhan fisiologis yang disusul, kebutuhan rasa aman, sosialisasi, ego dan aktualisasi diri (Bari, 2022). Sedangkan teori Glasser berpandangan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk bertahan hidup atau kebutuhan fisiologis kemudian kebutuhan, kebebasan, kekuasaan, cinta dan hiburan (Sari, 2023). Kebutuhan fisiologis disebut juga sebagai kemampuan survival atau bertahan hidup yang meliputi minum, makan, tidur, tempat tinggal, seks dan lainnya (Marhamah, 2024).

Kegaiatan olahraga, pelayanan Kesehatan, pemberian hidangan tambahan dan kegiatan non-kesehatan Adalah beberapa aktifitas yang diberikan oleh Posyandu lansia (Tuwu, 2023). Pembentukan posyandu atau pos pelayanan terpadu lansia Adalah bentuk nyata akan kepedulian terhadap Masyarakat dengan usia lanjut atau lansia itu sendiri (Nisak, 2021). Tahun 2025 negara Indonesia diperkirakan memiliki warga yang masuk kategori lansia dengan jumlah 33.69 juta penduduk, Adapun 3 provinsi penyumbang lansia terbesar adalah Daerah Istimewa Yogyakarta sejumlah 13,81% penduduk lansia, Jawa Tengah sejumlah 12,59% penduduk lansia dan Jawa Timur sejumlah 12.25% penduduknya lansia (Harahap, 2021). Sejumlah 12% penduduk dunia berada pada kategori lansia atau sekitar 901 juta peduduk atau yang sudah berumur 60 tahun atau lebih (Muliawati, 2021).

Sejumlah 244.470 pos pelayanan terpadu atau posyandu tersedia di Indonesia (Al Faiqah, 2022). Posyandu memiliki peranan sebagai pemberi layanan Kesehatan dasar dan layanan edukasi tentang peningkatan kualitas Kesehatan Masyarakat Indonesia (Taufiq, 2023). Konseling dan penyuluhan Kesehatan gizi juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh posyandu (Novianti, 2021). Program posyandu merupakan program yang mengusahakan Kesehatan pada Masyarakat yang kemudian menjadi kepemilikan Masyarakat dan mengakar menyentuh langsung dan Bersatu dengan Masyarakat dan budaya setempat (Raniwati, 2022).

Menurut Sumarmi dan Liliek Desmawati (2015), beberapa kemajuan dalam pembangunan sosial dan ekonomi termasuk peningkatan angka harapan hidup dan bertambahnya jumlah lanjut usia. Namun, keberhasilan ini memiliki konsekuensi dan tanggung jawab bagi pemerintah dan masyarakat untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada kondisi dan kemampuan lanjut usia untuk beraktivitas semakin rendah. Semua orang mempunyai peran dalam membantu orang lanjut usia. Kelengkapan hubungan berdasarkan peran yang dimainkan oleh individu karena mereka memiliki status sosial tertentu.

Selain itu, dikatakan bahwa ada dua jenis harapan di dalam peran: harapan masyarakat terhadap pemegang peran dan harapan pemegang peran terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya saat menjalankan peran atau kewajibannya. Indikator masyarakat yang sejahtera yaitu merujuk pada masalah kesejahteraan sosial dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Menurut Abraham Maslow (Sudjana, 2004:187) menjelaskan lima tingkat kebutuhan yang harus dan dapat dipenuhi oleh manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan rasa ingin dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri. Bentuk pembinaan yaitu melalui usaha mencapai kesejahteraan sosial bagi lanjut usia bukan saja kewajiban secara personal tetapi juga kolektif yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah juga menjamin usaha- usaha kesejateraan sosial lanjut usia sesuai dalam pasal 3 UU RI No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia yaitu: " upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia ditujukan untuk

memungkinkan orang lanjut usia untuk dibimbing untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan dengan mempertimbangkan kearifan, pengetahuan, keahlian, ketrampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya." Selain itu, taraf kesejahteraan sosial lanjut usia dipertahankan. Dibutuhkan upaya promotif, preventif, curatif, dan rehabilitatif untuk menyelesaikan masalah dan memberdayakan lansia. Program posyandu lansia dapat menyediakan layanan ini.

Strategi harus diterapkan, dan hubungan individu-kelompok harus diawasi. Dapat di katakana upaya tersebut membutuhkan kekuatan yang dinamis yang tidak saja dilakukan oleh keluarga, namun juga pihak yang terkait seperti masayarakat dan juga pemerintah melalui dinas terkait. Program pokok untuk lanjut usia ada berbagai macam seperti kesejahteraan sosial dan jaminan sosial, peningkatan sistem pelayanan kesehatan, penguatan dukungan keluarga dan masyarakat, peningkatan kualitas hidup lansia, peningkatan sarana dan fasilitas khusus bagi lansia, Kegiatan masyarakat dalam memberdayakan lansia, antara lain melalui Posyandu Lansia.

Posyandu lansia merupakan program yang disediakan pemerintah, khususnya Dinas Kesehatan yang kemudian dikoordinasi oleh puskesmas pada tiap-tiap kecamatan untuk selanjutnya dikelola dan diselenggarakan oleh organisasi atau kelompok layanan sosial masyarakat. Pengelolah dan kader-kader kelompok tersebut berasal dari keterlibatan masyarakat. Posyandu lansia merupakan tempat pelayanan kaum usia lanjut yang dibuat untuk kaum usia lanjut, dengan fokus pada tindakan preventif dan promotif serta kuratif dan rehabilitatif.

Menurut UU No. 13 tahun 1998, posyandu lansia adalah wadah pelayanan kepada orang tua di masyarakat yang berfokus pada pelayanan kesehatan, psikologis, dan rohani serta pemenuhan gizi sehingga orang tua dapat memenuhi kebutuhannya dan mendapatkan kesejahteraan sosial yang memadai. Posyandu lansia melakukan kegiatan setiap bulan sekali. Kegiatan yang mereka lakukan meliputi:

a. layanan kesehatan untuk lansia agar mereka tahu tentang kondisi mereka dan melakukan pencegahan jika sudah ada tanda-tanda penyakit. tindakan medis yang dilakukan oleh dokter di puskesmas, seperti mengukur tinggi dan berat badan, mengukur tensi darah, dll.

b. Pelayanan psikologis adalah pelayan yang bertujuan untuk membuat psikologis lansia selalu bahagia dan senang sehingga mereka dapat percaya diri dan tidak merasa takut, stres, atau depresi agar mereka tidak mudah sakit.

c. Pelayanan rohani adalah pemberian bimbingan rohani melalui sistem tutor sebaya.

d. Pelayanan pemenuhan gizi adalah pemberian makanan dan minuman tambahan kepada orang tua. Posyandu lansia memberikan layanan agar mereka merasa dihargai oleh orang-orang di sekitar mereka dan dapat menerapkan prinsip kemandirian (*self-reliance*) untuk menghindari ketergantungan.

2. METODE

Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan metode pemberdayaan berkelanjutan yang dilandaskan pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat. Akibatnya, dalam hal ini masyarakatlah yang bertanggung jawab atas pembangunan tersebut. Pendekatan ABCD menggunakan semua sumber daya, keterampilan, dan pengalaman masyarakat sebagai pijakan utama untuk meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek. Dalam metode ABCD memiliki

enam langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya: Preparing (Persiapan), Discovery (Menemukan), Dream (Impian), Design (Merancang), Define (Menentukan), Destiny (Melakukan Monitoring).

Dalam penelitian ini menggunakan metode Asset-Bassed Community Development (ABCD) yang di dalam penelitian ini posyandu lansia berfokus pada kebutuhan fisiologis. Dalam konteks posyandu, pendekatan ini melibatkan pemetaan aset seperti gizi lansia dan penyakit yang sering diderita lansia dan juga kebutuhan fisiologi. Penelitian di dusun Karanganyar- Gumukmas menunjukkan bahwa metode abcd (asset-bassed community development) dapat meningkatkan kualitas kehidupan lansia dengan mengembangkan pola pikir mengenai mencegah kesehatan fisik maupun psikologis lansia. Metode abcd (asset-bassed community development) mendorong partisipasi aktif lansia dalam menjaga kesehatan fisik dan juga psikologisnya, membantu mencegahan penyakit pada lansia pada umumnya.

Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran posyandu dalam memenuhi kebutuhan fisiologi lansia serta bagaimana pendekatan ABCD (asset-bassed community development) dapat memberdayakan masyarakat lansia secara efektif .
Asset-Based Community Development atau bisa disebut dengan tehnik ABCD adalah suatu cara pendekatan untuk melaksanakan pengabdian pada Masyarakat yang betujuan agara Masyarakat dapat mengidentifikasi, memiliki daya dan memanfaatkan aset yang ada disekitar Masyarakat untuk kebaikan mereka (Asnawi, 2023). Tehnik ABCD berupaya memunculkan manfaat dari sumber daya yang sudah ada pada Masyarakat baik dalam bentuk sumber daya alam atau sumber daya manusia setempat (Azis, 2025). Refleksi, define, design, discovery dan inkulturasi merupakan tahapan pada tehnik ABCD (Zulianto, 2025). Sumber daya sosial juga merupakan fokus tehnik ABCD selain sumber daya alam dan manusia, selain itu beberapa proses yang perlu dilakukan pada tehnik ABCD adalah seperti melakukan penemuan, impian, desain dan tujuan (Islam, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pelaksanaan Posyandu Lansia Salak 94 di Dusun Karanganyar, Kecamatan Gumukmas, menunjukkan bahwa kegiatan posyandu berjalan secara rutin setiap bulan dengan melibatkan tiga kelompok usia, yaitu pra-lansia berusia 50–60 tahun, lansia berusia 60–70 tahun, dan lansia lanjut usia di atas 70 tahun. Kegiatan ini mencakup pemeriksaan kesehatan dasar seperti pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkar lengan, dan tekanan darah, serta pemeriksaan laboratorium sederhana yang meliputi pemeriksaan gula darah, kolesterol, dan asam urat. Kader posyandu juga memberikan penyuluhan kesehatan dan edukasi gizi secara langsung kepada peserta.

Hasil wawancara dengan kader menunjukkan bahwa keluhan kesehatan yang paling sering dialami para lansia meliputi hipertensi, gula darah tinggi, kolesterol, asam urat, pegal pada kaki, vertigo, serta gangguan tidur seperti insomnia. Banyak lansia mengaku mengalami perubahan pola tidur dan menurunnya kualitas tidur seiring bertambahnya usia. Selain itu, sebagian lansia enggan mengikuti kegiatan posyandu karena merasa takut mengetahui kondisi kesehatan mereka atau khawatir akan mendapat pembatasan terhadap makanan yang mereka sukai.

Tehnik Abcd Pada Posyandu Lansia Dalam Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis Lansia Di Posyandu Salak 94 Gumukmas

Dari sisi pemenuhan kebutuhan fisiologis, para lansia di Posyandu Salak 94 lebih banyak membutuhkan edukasi terkait gizi, terutama asupan protein, zat besi, serat, kalsium, mineral, serta kecukupan cairan tubuh. Para kader berupaya menyampaikan informasi mengenai makanan bergizi seperti susu, ikan, telur, daging, sayur, buah, dan kacang-kacangan, serta memberikan contoh pengolahan sederhana yang mudah dipraktikkan. Media visual seperti poster dan gambar digunakan untuk mempermudah pemahaman. Pemeriksaan kesehatan rutin dilakukan untuk memantau perkembangan kesehatan lansia serta memberikan rujukan jika ditemukan tanda-tanda penyakit.

TABEL 1. DISTRIBUSI KELUHAN KESEHATAN LANSIA

POSYANDU SALAK 94

No	Keluhan Kesehatan	Jumlah Lansia	Persentase
1	Hipertensi	35 orang	29%
2	Gula darah tinggi	30 orang	25%
3	Kolesterol tinggi	28 orang	23%
4	Asam urat	25 orang	21%
5	Kaki pegal / nyeri sendi	27 orang	22%
6	Insomnia / gangguan tidur	22 orang	18%
7	Vertigo	18 orang	15%

Hasil pendampingan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menunjukkan bahwa para kader telah mampu melewati seluruh tahapan, mulai dari persiapan, penemuan masalah, penyusunan impian, perancangan program, penentuan kegiatan, hingga tahap monitoring. Temuan awal mengindikasikan rendahnya partisipasi sebagian lansia akibat ketakutan terhadap hasil pemeriksaan, sehingga dalam tahap perancangan disusun strategi edukasi yang lebih persuasif dan mudah diterima oleh lansia. Secara umum, program posyandu ini berhasil meningkatkan pengetahuan lansia mengenai pentingnya menjaga pola makan dan memeriksakan kesehatan secara rutin.

TABEL 2. PEMENUHAN KEBUTUHAN FISIOLOGIS LANSIA BERDASARKAN SCREENING GIZI

Jenis Asupan	Cukup	Kurang	Persentase Kurang
Protein	70	50	42%
Serat	64	56	47%
Kalsium	58	62	52%
Cairan	72	48	40%
Vitamin & Mineral	66	54	45%

Gambar 1 Pengabdian di posyandu

Sumber: Posyandu Salak 94 Gumukmas

TABEL 3. TINGKAT PARTISIPASI LANSIA SEBELUM DAN SESUDAH INTERVENSI ABCD

Kategori	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi	Peningkatan
Rata-rata kehadiran bulanan	55 orang	82 orang	+49%
Lansia aktif mengikuti penyuluhan	40 orang	75 orang	+87%
Lansia melakukan pemeriksaan rutin	60 orang	95 orang	+58%

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Posyandu Lansia Salak 94 telah menjalankan fungsinya sebagai layanan kesehatan masyarakat berbasis komunitas yang sesuai dengan ketentuan

pemerintah, khususnya Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Model posyandu yang dijalankan secara swadaya oleh kader masyarakat menjadi bukti bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki peran penting dalam meningkatkan akses layanan kesehatan bagi lansia. Temuan ini sejalan dengan pendapat Erfandi yang menyatakan bahwa posyandu lansia merupakan bentuk pelayanan kesehatan terintegrasi bagi masyarakat usia lanjut.

Permasalahan kesehatan yang dialami para lansia, seperti hipertensi, diabetes, gangguan sendi, kolesterol tinggi, dan gangguan tidur, merupakan masalah umum yang sering ditemukan pada kelompok usia lanjut. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan usia dewasa akhir yang menjelaskan bahwa kemampuan fisik akan mengalami penurunan pada fase prasenium hingga senium. Berbagai keluhan tersebut juga berhubungan erat dengan perubahan metabolisme tubuh, kondisi psikologis, dan gaya hidup. Oleh karena itu, kebutuhan fisiologis seperti gizi seimbang dan aktivitas fisik ringan menjadi aspek penting dalam mempertahankan kesehatan lansia. Penjelasan ini relevan dengan konsep kebutuhan dasar Maslow, yang menempatkan kebutuhan fisiologis sebagai dasar bagi keberlangsungan hidup manusia.

Hasil temuan bahwa sebagian lansia enggan mengikuti posyandu karena rasa takut terhadap diagnosis penyakit menunjukkan adanya hambatan psikologis yang perlu ditangani melalui pendekatan edukasi yang lebih sensitif dan suportif. Hambatan ini bukan hanya terkait aspek pengetahuan, tetapi juga aspek emosional dan sosial, sehingga diperlukan metode komunikasi yang mampu menciptakan rasa aman bagi para lansia. Dalam hal ini, pendekatan ABCD memberikan kontribusi signifikan karena mendorong partisipasi aktif masyarakat dan mengidentifikasi kekuatan yang telah dimiliki oleh kader posyandu sebagai aset utama dalam pelaksanaan kegiatan.

Pendekatan ABCD juga terbukti efektif dalam membantu kader merancang kegiatan posyandu yang lebih menarik, ramah lansia, dan berorientasi pemberdayaan. Tahapan discovery dan dream memberikan ruang bagi kader untuk mengenali kebutuhan aktual lansia sekaligus merumuskan strategi yang realistis untuk meningkatkan kesadaran mereka. Pemanfaatan media edukatif seperti poster, contoh makanan sehat, dan video kesehatan yang dipertontonkan saat kegiatan posyandu membuat penyampaian informasi lebih mudah dipahami oleh lansia, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan daya ingat atau sulit memahami materi abstrak.

Secara keseluruhan, kegiatan posyandu yang dikombinasikan dengan pendekatan ABCD tidak hanya meningkatkan kapasitas kader, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perubahan pemahaman dan sikap lansia dalam menjaga kesehatan. Pemeriksaan rutin, edukasi gizi, serta kegiatan sosial yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu memelihara kondisi kesehatan lansia dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, keberadaan posyandu lansia di Dusun Karanganyar memiliki peran penting sebagai pusat layanan preventif, promotif, dan rehabilitatif yang memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Program Posyandu Lansia, seperti yang diadakan di Salak 94, Dusun Karanganyar, Kecamatan Gumukmas, bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat

lanjut usia. Berdasarkan wawancara dengan kader posyandu, ditemukan bahwa posyandu ini melayani pra-lansia (50-60 tahun), lansia (60-70 tahun), dan lansia lanjut (70 tahun ke atas). Tujuan utama program ini adalah untuk mendekatkan pelayanan kesehatan, meningkatkan komunikasi antara lansia dan masyarakat, serta meningkatkan kualitas hidup lansia yang rentan terhadap penyakit. Manfaat dari program ini mencakup deteksi dini penyakit umum seperti hipertensi dan diabetes, serta peningkatan pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan. Namun, terdapat tantangan dalam hal partisipasi lansia, yang sering kali enggan mengikuti posyandu karena takut mengetahui kondisi kesehatan mereka. Kader posyandu juga mencatat keluhan umum seperti darah tinggi, kaki pegal, dan gangguan tidur.

Kebutuhan gizi lansia menjadi fokus utama, dengan penekanan pada asupan protein, serat, dan mineral. Kader memberikan penyuluhan tentang pentingnya pola makan sehat dan pemeriksaan rutin.

Dengan demikian, meskipun ada tantangan, Posyandu Lansia Salak 94 berperan penting dalam menjaga kesehatan lansia di komunitas tersebut. Peneliti merekomendasikan agar kader terus mengembangkan pendekatan yang lebih menarik untuk meningkatkan partisipasi lansia dalam program ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih baik bagi lansia di masyarakat dengan pendekatan ini penelitian tidak hanya berfokus pada masalah tetapi juga pada potensi dan kekuatan yang ada dalam komunitas untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan lebih baik.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Puskesmas Gumukmas, Perangkat Desa Gumukmas dan Kader Posyandu Anggrek Gumukmas beserta Pembimbing dan Dosen Pembantu yang telah memberikan bimbingan arahan dan dukungan selama proses penelitian ini. Ucapan terimakasih yang mendalam kami sampaikan kepada Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong-Jember dan fakultas Tarbiyah, yang sudah mendukung kegiatan penelitian kepada masyarakat ini serta memastikan bahwa penelitian ini dilaksanakan dengan lancar. Kami juga berterimahkasih kepada Kader posyandu salak 94 dusun karanganyar kecamatan gumukmas atas kerjasama dan partisipasi aktif yang telah diberikan.

6. DAFTAR RUJUKAN

Asnawi S., Mardiantari A., Ambariyani, Muslih, Irhamudin, Zuhdi N., Mauliyanti A., Kusmawaningsih S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Devirsivikasi Limbah Kayu Menjadi Kerajinan Wall Décor Flower Pada Komunitas Omah (TBC). Wisanggeni : Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 3 No. 2, 2023. https://doi.org/10.25217/wisanggeni.v1i1.1335

Ainy N., Nurlaily P. (2021). ASUHAN KEPERAWATAN PASIEN STROKE HEMORAGIK DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN FISIOLOGIS : OKSIGENASI. Journal of Advanced Nursing and Health Sciences 2021; 2(1): 21 - 25

Al Faiqah, Z., Suhartatik, S., Gizi, M., & Kesehatan Masyarakat, F. (2022). *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt) Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review Kontak : Muhammad Irwan*. *5*. https://doi.org/10.31605/j

Islam H., Sholehah A., (2024). Pendampingan Kultur Literasi dengan Metode Asset-Based Community Development (ABCD) Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan Genggong. *AL-KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(1), 2024, 42-46 https://doi.org/10.55210/khidmah.v4i1.380

Andini, N., Taufiq, R., Priyanggodo, D. Y., & Sugiyani, Y. (2023). PENGGUNAAN METODE PROTOTYPE PADA PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI IMUNISASI POSYANDU. *JIKA (Jurnal Informatika)*, *7*(4), 431. https://doi.org/10.31000/jika.v7i4.9329

Azis, F. A., Aini, F., Miski, A. K., Tinggi, S., Islam Al-Anwar, A., & Rembang, S. (2025). *PELATIHAN PAKAN ALTERNATIF BERBASIS METODE ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT PETERNAK SAPI*.

Bari, A., Hidayat, R., Hirarki Maslow, T., Pembelian, K., Merek, C., Studi Manajemen, P., Ekonomi dan Bisnis, F., Muhammadiyah Palembang Alamat, U., Jend Ahmad Yani, J., & Palembang Sumatera Selatan, U. (2022). *TEORI HIRARKI KEBUTUHAN MASLOW TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MEREK GADGET Keywords : Publishing Institution*. http://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi

Haerani, Y., Sulaiman, L., & Sismulyanto, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan Gizi Lansia Melalui Penyuluhan dan Pendampingan di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Dinas Sosial Provinsi NTB. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, *5*(7), 2021–2029. https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i7.6164

Harahap, L. J. (2021). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA DI DESA SIPANGKO. *Jurnal Keperawatan Priority*, *4*(2).

Ngadiarti, I., Ani, M., Aurasyifa, N., Nixon, S., & Kesehatan, K. K. (2024). *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat Optimizing Health and Nutrition of the Elderly through Nutrition Counseling and Assistance in Cipadu Jaya Village*. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i2.6173

Marhamah, & Zikriati. (2024). *Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka*. *1*(1), 89–106. https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan|89

Muliawati, N. K., & Faidah, N. (2021). Analisis Faktor Kepatuhan Lansia dalam Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lansia di Banjar Wangaya Kaja Denpasar Utara. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, *10*(2), 258. https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.306

Nisak, R., Prawoto, E., & Admadi, T. (2021). Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Lansia Melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 33–38. https://doi.org/10.47575/apma.v1i2.253

Patria, D. K. A., Ristanto, R., Asri, Y., & Maulana. (2024). Peningkatan Kualitas Kesehatan Lansia dengan Penyuluhan Gizi Lansia di Persatuan Istri Purnawirawan Batu. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, *5*(1), 47–52. https://doi.org/10.47575/jpkm.v5i1.538

Raniwati, L., Sari, I., Erlina, D., Sari, A., Astuti, H., Diploma, P., Kebidanan, T., Tinggi, S., Kesehatan, I., Gemilang, H., & Baharudin Yusuf, J. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KADER DALAM PELAKSANAAN KEGIATAN POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ANAK AIR KOTA PADANG. In *Jurnal Indonesia Kebidanan* (Vol. 6).

Sari, P., Rizal Pautina, M., Lakadjo, M. A., Ardhian, N. L., & Prasetyo, A. (2023). Pandangan Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow dan Willian Glasser tentang Fenomena Flexing. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, *4*, 89–94.

Sulistyowati, D., Suryanti, S., & Adriani, R. B. (2023). PENDAMPINGAN GIZI LANSIA DI DESA PELEMAN. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, *2*(2), 55–58. https://doi.org/10.55080/jim.v2i2.363

Tuwu, D., & La Tarifu. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM POSYANDU LANSIA UNTUK MENJAGA KESEHATAN LANJUT USIA. *Journal Publicuho*, *6*(1), 20–29. https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i1.72

Undaan, K., Kudus, K., Novianti, R., Purnaweni, H., & Subowo, A. (2021). *PERAN POSYANDU UNTUK MENANGANI STUNTING DI DESA MEDINI*.

Zulianto, A., Budianto, A., Zamrodatu Tsania, am, Nailul Mubasyiroh, W., Aminatus Zahro, Z., Vinasta Fadhilah, S., Indah Setyaningrum, K., Rosidah, K., & Istiqomah, N. (2025). Inovasi Menu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Daun Kelor melalui Pendekatan ABCD untuk Pemberdayaan PKK Desa Nglajang. In *Jurnal Pengabdian Masysarakat* (Vol. 1, Issue 2).

Khasanah, R., & Navilatun, A. (2018). Periodesasi perkembangan dewasa akhir (perkembangan fisik, psikis, sosial, keagamaan dalam periode kehidupannya). Periodesasi Perkembangan Dewasa Akhir (Perkembangan Fisik, Psikis, Sosial, Keagamaan Dalam Periode Kehidupannya), 1-6

Latumahina, F., Istia, Y. J., Tahapary, E. C., Anthony, V. C., Solelisa, V. J., & Solissa, Z. (2022). Peran Posyandu Lansia Terhadap Kesejahteraan Para Lansia di Desa Ihamahu, Kec. Saparua Timur, Kab. Maluku Tengah. Jurnal Karya Abdi Masyarakat, 6(1), 39-45.

Mahardika, G. D. (2014). Hubungan Sikap dan Dukungan Keluarga Terhadap Kunjungan Lansia di Poyandu Desa Tlaga Kecamatan Gumeral (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).

Munadia, Anna. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Desa Watu Kecamatan Marioriwawu Kabupaten Soppeng. FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN ALAUDDIN MAKASSAR. Hal. 15-20.

Rinawati, A., & Arifah, U. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, 7(1), 1-11.

Setiawan.W.H. Dkk. (2022). Aset based community development (ABCD). Samarinda: Gaptek Media Pustaka. 1-2.

Sriwahyunu,Ani. (2015). Gambaran Status Kesehatan Gigi dan Mulut pada Usia Lanjut di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung 2015. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Bandung Jurusan Keperawatan Gigi.6.